

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bantuan luar negeri adalah merupakan sebuah instrumen yang digunakan oleh suatu negara untuk menjalin hubungan dengan negara lain. Pada pelaksanaannya, bantuan luar negeri yang diberikan oleh suatu negara memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap hubungan antarnegara. Dalam memberikan bantuan luar negeri, tentu ada hal yang melatarbelakangi dan melandasi aktivitas tersebut yang kemudian menjadi sebuah pertimbangan bagi negara untuk menentukan bentuk dan target bantuan luar negeri yang akan mereka berikan. Hal yang melatarbelakangi ini kemudian disebut sebagai motivasi sebuah negara dalam memberikan bantuan luar negeri kepada negara lain yang juga merefleksikan tujuan dari negara pemberi bantuan luar negeri tersebut.

Salah satu negara yang juga ikut serta dalam memberikan bantuan luar negeri tersebut adalah Rusia. Rusia pada masa kepemimpinan Rodrigo Duterte di Filipina menjadi salah satu negara yang berperan aktif membantu Filipina untuk mempersenjatai negara tersebut dalam implementasi kebijakan *War on Drugs*. Kebijakan *War on Drugs* adalah kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintahan Filipina pada masa kepemimpinan Rodrigo Duterte. Implementasi dari kebijakan ini menuai banyak kecamauan dan pertentangan dari berbagai pihak baik nasional maupun internasional. Hal ini dikarenakan kebijakan *War on Drugs* dianggap telah banyak melanggar hak asasi manusia seperti hukuman mati di tempat tanpa melalui proses peradilan.

Amerika Serikat sebagai sekutu yang telah bertahun-tahun bekerja sama dengan Filipina pun ikut menarik diri. Di sisi lain, Rusia membantu Filipina dengan memberikan bantuan terutama di bidang persenjataan terkait implementasi kebijakan *War on Drugs*. Bantuan yang diberikan oleh Rusia merupakan tindakan yang tidak lazim. Hal ini dikarenakan posisinya yang menjadi dewan HAM PBB menjadi terancam karena desakan dari berbagai pihak yang menganggap negara ini ikut terlibat dalam aksi pelanggaran HAM di Filipina. Di samping itu, bantuan yang terbilang ekstrim dari Rusia yaitu berupa persenjataan tanpa batas dan bantuan di bidang militer lainnya, dinilai sangat berbeda dengan bantuan-bantuan yang diberikan oleh Rusia kepada negara-negara lain di kawasan Asia Tenggara sebelumnya.

Berdasarkan dari analisis yang telah peneliti lakukan sebelumnya dengan menggunakan konsep dari Fransisco Sagasti mengenai motivasi bantuan luar negeri, peneliti menemukan bahwa motivasi kepentingan nasional (*narrow and enlightened self-interest motivations*) adalah motivasi yang paling dominan dan masuk akal yang melatabelakangi pemberian bantuan persenjataan oleh Rusia kepada Filipina terkait kebijakan *War on Drugs*. Motivasi menjaga kepentingan nasional ini kemudian penulis temukan dalam 3 bentuk, yaitu:

1. Kepentingan Strategis dan Keamanan, dilihat dari posisi geografis dari Filipina dapat secara strategis memberikan peluang besar bagi Rusia untuk menjadikan Filipina sebagai basis diplomatik, ekonomi dan militer Rusia di kawasan Asia Tenggara dan Asia Pasifik

2. Kepentingan Politik, Filipina menjadi titik awal bagi Rusia untuk menyaingi posisi Amerikat Serikat yang selama ini mendominasi di Filipina dan kawasan Asia Tenggara. Kunjungan dan pertemua diplomatik serta pemberian bantuan terkait kebijakan *War on Drugs* menjadi batu loncatan bagi Rusia untuk mencapai kepentingan nasionalnya tersebut.
3. Kepentingan Ekonomi dan perdagangan, pemberian bantuan Rusia kepada Filipina dengan sendirinya akan berdampak baik bagi Rusia untuk memperluas pasar internasionalnya. Rusia memiliki indikasi untuk dapat memanfaatkan kondisi negara Filipina untuk mengganti kecenderungan kawasan Asia Tenggara yang sebelumnya lebih condong untuk membeli persenjataan Amerika Serikat, agar kemudian beralih ke negara Rusia. Kepentingan nasional Rusia yang ingin menguasai pasar di Asia Tenggara dapat lebih mudah untuk dicapai dengan perlahan-lahan mendekati salah satu anggota dari organisasi ASEAN tersebut, yang dalam hal ini adalah Negara Filipina. Sehingga penulis menilai, *timing* yang dimiliki oleh Rusia pada saat kecamandai berbagai pihak dan juga Amerika Serikat kepada Filipina terkait kebijakan *War on Drugs* menjadi sebuah angin segar bagi Rusia untuk memanfaatkan momen tersebut untuk “mengambil hati” negara-negara yang ada di kasawan Asia Tenggara.

Sedangkan terkait motivasi solidaritas internasional dan keagamaan (*International Solidarity and Religious Motivations*) serta motivasi menjaga barang publik internasional (*Provision of International Public Good Motivations*) tidak dapat terlihat oleh penulis, sehingga penulis menilai kedua motivasi ini

bukanlah hal yang melatarbelakangi Rusia untuk memberikan bantuan kepada Filipina.

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa motivasi yang dimiliki oleh Rusia dalam memberikan bantuan kepada Filipina adalah untuk menjaga kepentingan nasional Rusia itu sendiri yang mencakup tiga indikator yaitu, kepentingan strategis dan keamanan, kepentingan politik, serta kepentingan ekonomi dan perdagangan. Penulis juga menilai bahwa pemberian bantuan persenjataan Rusia kepada Filipina ini hanya sebagai batu loncatan untuk memulai hubungan yang lebih dekat dengan Filipina pada khususnya, dan Asia Tenggara pada umumnya. Hal itu dikarenakan penulis dalam perjalanan mengumpulkan data menemukan bahwa bantuan yang diberikan oleh Rusia terhadap Filipina tidak hanya sebatas persenjataan yang dipergunakan untuk *War On Drugs* saja, namun juga mencakup pemberian pinjaman lunak atas pembelian persenjataan dengan skala berat yang pada dasarnya tidak terlalu diperlukan dalam implementasi kebijakan *War on Drugs*. Di samping itu, renggangnya hubungan Filipina-Amerika Serikat menjadi sebuah kesempatan yang berharga bagi Rusia untuk dapat melancarkan tujuan kepentingan nasionalnya.

5.2. Saran

Pemberian bantuan luar negeri banyak digunakan oleh negara sebagai upaya untuk menjalin hubungan dengan luar negeri. Topik mengenai bantuan luar negeri merupakan sebuah kajian yang sangat menarik untuk diteliti. Namun dalam penelitian berjudul “Motivasi Bantuan Persenjataan Rusia Kepada Filipia Terkait Kebijakan *War on Drugs* di Filipina Pada Masa Kepemimpinan Rodrigo Duterte

Tahun 2016-2017” ini masih ditemukan banyak kekurangan dan keterbatasan data yang dapat dijadikan sebagai bahan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan pembahasan penelitian yang masih terbilang baru, yaitu pada tahun 2016-2017. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian-penelitian lebih lanjut yang dapat dilakukan untuk menambah referensi dan data mengenai bantuan luar negeri.

